

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Minat Belajar

A. Pengertian Minat Belajar

Secara umum minat belajar disimpulkan sebagai gabungan antara rasa tertarik, keinginan, dan perasaan senang yang mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Minat ini muncul secara sadar dan tanpa paksaan, serta berperan penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu minat belajar juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar, seperti metode pengajaran, media pembelajaran, serta interaksi anatar guru dan siswa. Lingkungan yang kondusif dan menyenangkan akan meningkatkan ketertarikan siswa untuk belajar, sehingga mereka lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan minat belajar siswa.

Schunk (2021) minat belajar berkaitan erat dengan motivasi intrinsik yang berasal dalam diri individu. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang akan cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses belajar.

Malone & Lepper (2021) & Owens et al. (2020) Minat belajar adalah mendorong individu untuk berpartisipasi aktif. Jika seseorang tertarik pada suatu mata pelajaran atau topik, hal itu mengindikasikan motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.

Yasinta & Fernandes (2020) Minat belajar meliputi aspek fisiologis (seperti kesehatan tubuh) dan aspek psikologis (meliputi inteligensi, minat/bakat, dan motivasi) pada diri seseorang.

Minat belajar merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan multidimensional yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Menurut Efendy & Rini (2021). Secara etimologis, minat berasal dari bahasa Inggris "interest" yang mengandung makna kecenderungan atau ketertarikan terhadap sesuatu.

Dalam konteks pendidikan, minat belajar dapat didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang relatif menetap pada diri individu untuk memberikan perhatian, merasa tertarik, dan terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran tertentu karena aktivitas tersebut dirasakan bermakna dan menyenangkan.

Minat belajar tidak bersifat bawaan atau genetis, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Karakteristik ini mengimplikasikan bahwa minat dapat dikembangkan, dibentuk, dan diperkuat melalui berbagai intervensi pedagogis yang tepat. Dalam perspektif psikologi pendidikan, minat berfungsi sebagai energi penggerak yang mendorong individu untuk mengarahkan perhatian, pikiran, dan tindakannya terhadap objek atau aktivitas tertentu secara konsisten dan berkelanjutan.

Ediy Syahputra (2020) minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya peserta didik dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan. Dan mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi akan menunjukkan perilaku seperti adanya keinginan kuat untuk mengikuti pembelajaran, rasa ketertarikan, serta partisipasi keaktifan yang tinggi.

Rahmawati (2024) minat belajar merupakan kombinasi dari dorongan internal dan eksternal yang secara efektif memotivasi seseorang untuk mengejar pengetahuan atau keterampilan dengan antusiasme dan kesadaran. Dengan demikian, dapat disintesis bahwa minat belajar adalah kondisi psikologis yang memadukan rasa suka, ketertarikan, dan dorongan aktif yang menyebabkan individu memusatkan perhatiannya secara berkelanjutan pada kegiatan pembelajaran demi tercapainya pemahaman yang mendalam.

B. Dimensi Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari beberapa dimensi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh:

1. **Dimensi Kognitif (Attention)** Dimensi ini berkaitan dengan aspek perhatian dan ketertarikan intelektual siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi akan menunjukkan konsentrasi yang fokus, keinginan untuk memahami secara mendalam, dan keaktifan dalam mencari informasi tambahan terkait materi yang dipelajari.

2. Dimensi Afektif (Feeling) Dimensi afektif mencakup perasaan senang, kepuasan, dan emosi positif yang dialami siswa ketika terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Perasaan menyenangkan ini menjadi penguat internal yang mendorong siswa untuk terus terlibat dalam pembelajaran.
3. Dimensi Konatif (Volition) Dimensi ini berkaitan dengan keinginan atau kehendak untuk bertindak, yang termanifestasi dalam bentuk partisipasi aktif, inisiatif untuk mengerjakan tugas, dan persistensi dalam menghadapi kesulitan belajar.

C. Jenis-Jenis Minat belajar

Dalam literatur pendidikan, minat dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis:

1. Minat Situasional (Situational Interest) Minat yang bersifat temporer dan timbul sebagai respons terhadap stimulus atau situasi pembelajaran tertentu. Minat situasional dapat dipicu oleh kebaruan, keterkejutan, atau relevansi materi dengan kehidupan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat situasional karena menciptakan konteks pembelajaran yang lebih familiar dan menarik bagi siswa.
2. Minat Individual (Individual Interest) Minat yang bersifat lebih stabil dan menetap dalam jangka waktu yang relatif lama. Minat individual berkembang melalui pengalaman berulang dengan objek atau domain tertentu dan terinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri individu.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Berbagai faktor berkontribusi terhadap pembentukan dan perkembangan minat belajar siswa, yang dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

1. Faktor Internal:

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang secara langsung memengaruhi minat belajar siswa.

- Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Adalah dorongan yang muncul dalam diri siswa tanpa adanya paksaan, seperti rasa ingin tahu atau kesenangan dalam belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar, seperti hadiah, nilai, atau pujian. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

- Persepsi tentang kompetensi diri (self-efficacy)

Adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar.

- Pengalaman belajar sebelumnya

Pengalaman belajar yang menyenangkan akan menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi. Sedangkan pengalaman yang kurang menyenangkan dapat menurunkan minat siswa dalam belajar.

- Tujuan dan aspirasi pribadi

Siswa yang memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas akan lebih termotivasi untuk belajar, sehingga minat belajarnya juga cenderung lebih tinggi karena mereka menyadari pentingnya proses belajar untuk masa depan.

Menurut Schunk (2021), faktor internal seperti motivasi yang keyakinan diri memiliki peran penting dalam menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2.Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang turut memengaruhi minat belajar.

- Kualitas dan relevansi konten pembelajaran

Materi pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari akan meningkatkan minat belajar siswa karena mereka merasa materi tersebut bermanfaat.

- Metode dan strategi pengajaran yang digunakan guru.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, seperti diskusi, praktik atau media digital dapat membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam belajar.

- Lingkungan belajar dan iklim kelas

Lingkungan yang nyaman, aman, dan kondusif akan mendukung siswa untuk belajar dengan baik. Iklim kelas yang positif juga membuat siswa dalam memahami materi sehingga meningkatkan minat belajar.

- Dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan keluarga

Dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting dalam membangun semangat belajar siswa, peran guru, teman, dan keluarga dapat memberikan motivasi, arahan, serta dorongan emosional.

Menurut Eccles & Wigfield (2020), faktor eksternal seperti lingkungan dan dukungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk minat dan motivasi belajar siswa.

E.Indikator Minat Belajar

Minat belajar dapat diobservasi dan diukur melalui berbagai indikator perilaku:

1. Perhatian dan konsentrasi selama pembelajaran
2. Partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas
3. Ketekunan dalam mengerjakan tugas
4. Inisiatif mencari sumber belajar tambahan
5. Perasaan senang dan antusiasme terhadap mata pelajaran
6. Keinginan untuk terus belajar dan mengeksplorasi topik lebih lanjut.

2.1.2 Media Sosial dalam Konteks Pendidikan

A. Pengertian Media Sosial

Media sosial secara umum merujuk pada situs atau layanan daring (online) yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berbagi konten.

Hidayatullah (2020) Media sosial adalah situs atau layanan daring yang memungkinkan penggunanya untuk mengonsumsi serta mengikuti atau berpartisipasi membuat, mengomentari, dan menyebarkan berbagai konten dalam berbagai format seperti teks, gambar, video, dan foto.

Dalam konteks pendidikan, media sosial telah berevolusi dari sekadar alat komunikasi interpersonal menjadi ekosistem pembelajaran yang kompleks.

Platform-platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, dan WhatsApp menyediakan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pedagogis, seperti berbagi materi, diskusi kolaboratif, presentasi multimedia, dan pemberian umpan balik.

Tussyadiah (2020) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kategori teknologi digital interaktif yang berfokus pada platform yang berorientasi pada pengguna dan memungkinkan penciptaan konten, koneksi, serta interaksi dalam jaringan virtual, membentuk komunitas daring dengan cara yang memungkinkan partisipasi aktif dan kolaborasi.

Kaplan dan Haenlein (2021) Media sosial adalah ekosistem yang mendukung berbagai jenis interaksi (misalnya, berbagi, menyukai, berkomentar, dan berjejaring) yang berfokus pada profil, hubungan, dan aliran informasi."

B. Karakteristik Media Sosial yang Relevan untuk Pembelajaran

1. Aksesibilitas dan Ubiquitas Media sosial dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat mobile, memungkinkan pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu kelas formal.
2. Multimedia dan Multimodal Kemampuan untuk mengintegrasikan teks, gambar, video, audio, dan elemen interaktif memfasilitasi representasi konsep biologi yang kompleks dan abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.
3. Interaktivitas dan Kolaborasi Fitur komentar, berbagi, dan diskusi memungkinkan pembelajaran sosial dan konstruksi pengetahuan secara kolaboratif, sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial.
4. Personalisasi Siswa dapat mengontrol kecepatan belajar, memilih konten yang relevan dengan minat mereka, dan membangun jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual.
5. Relevansi Kontekstual Media sosial merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga integrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan keterkaitan materi dengan pengalaman hidup mereka.

C. Potensi Pedagogis Media Sosial

Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki berbagai potensi pedagogis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran biologi:

1. Peningkatan Keterlibatan (Engagement) Platform media sosial yang familiar dapat mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.
2. Pembelajaran Kolaboratif Fitur jejaring sosial memfasilitasi diskusi, berbagi ide, dan konstruksi pengetahuan secara bersama-sama, menciptakan komunitas pembelajar.
3. Akses terhadap Sumber Belajar Beragam Siswa dapat mengakses video edukatif, infografis, artikel, dan konten multimedia lainnya yang memperkaya pemahaman konsep biologi.
4. Pembelajaran Informal dan Insidental Media sosial memungkinkan pembelajaran yang terjadi di luar konteks formal, melalui eksposur terhadap konten edukatif dalam aktivitas browsing sehari-hari.
5. Pengembangan Literasi Digital Penggunaan media sosial dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis.

D. Kelebihan dan kekurangan media sosial di dalam minat belajar

Media sosial menjadi salah satu sarana yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Penggunaannya dampak memberikan dampak positif maupun negatif terhadap minat belajar siswa.

1. Kelebihan media sosial dalam minat belajar
 - Meningkatkan akses informasi
Media sosial memudahkan siswa untuk memperoleh berbagai informasi dan materi pembelajaran secara cepat dan luas, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan.
 - Membuat pembelajaran lebih menarik
Konten yang disajikan dalam bentuk video, gambar, dan animasi membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
 - Meningkatkan interaksi dan kolaborasi

Siswa dapat berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerjasama dengan teman melalui berbagai platform media sosial, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam belajar..

- Mendorong motivasi belajar

Adanya konten edukatif, motivasi serta pengalaman belajar dari orang lain dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar.

- Fleksibel dan dapat diakses kapan saja

Media sosial memungkinkan siswa belajar dimana saja dan kapan saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Menurut Tess (2020), penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa jika digunakan secara tepat.

1. Kekurangan Media Sosial dalam Minat Belajar

- Menimbulkan distraksi (gangguan)

Media sosial sering membuat siswa terdistraksi oleh konten hiburan, sehingga mengurangi fokus dan waktu belajar.

- Menurunkan konsentrasi belajar

Penggunaan yang berlebihan dapat membuat siswa sulit berkonsentrasi dan kurang mendalami materi pembelajaran..

- Ketergantungan atau kecanduan

Siswa menjadi terlalu bergantung pada media sosial, sehingga mengabaikan kewajiban belajar.

- Informasi yang tidak valid

Tidak semua informasi di media sosial dapat dipercaya, sehingga siswa perlu memilih dan memverifikasi kebenaran informasi.

- Mengurangi interaksi langsung

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi komunikasi tatap muka antara siswa dengan guru maupun teman.

Menurut Kuss & Griffiths (2021), penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi dan kesejahteraan psikologis siswa, yang pada akhirnya memengaruhi minat belajar.

E. Tantangan dan Hambatan

Meskipun memiliki potensi, integrasi media sosial dalam pembelajaran juga menghadapi berbagai tantangan:

1. Distraksi dan Gangguan Notifikasi, konten non-edukatif, dan fitur hiburan dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran.
2. Isu Privasi dan Etika Penggunaan platform komersial menimbulkan kekhawatiran tentang privasi data siswa dan batasan antara ruang pribadi dan akademik.
3. Kesenjangan Digital Tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai.
4. Perubahan Persepsi Keseriusan Penggunaan platform informal dapat mengurangi persepsi siswa tentang keseriusan aktivitas pembelajaran.

2.1.3 Pembelajaran Biologi

A. Hakikat Pembelajaran Biologi

Secara umum, konsensus definisi Pembelajaran Biologi di era kontemporer menekankan pada pengembangan pengalaman belajar langsung, keterampilan proses sains, dan integrasi dengan ilmu lain (seperti teknologi dan matematika).

Penekanan pada Pengalaman Langsung dan Keterampilan proses pembelajaran biologi diartikan sebagai suatu proses yang menekankan munculnya sebuah pengalaman secara langsung bagi peserta didik. Ini sejalan dengan hakikat biologi sebagai bagian dari sains.

Zega (2020) Pembelajaran Biologi harus melibatkan siswa dalam mengembangkan sejumlah keterampilan proses agar mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar. Keterampilan ini mencakup:

1. Mengamati dengan seluruh indra.
2. Mengajukan hipotesis.
3. Menggolongkan dan menafsirkan data.
4. Mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam.

Pembelajaran Biologi bukan hanya sekadar proses transfer ilmu dari guru kepada siswa, tetapi merupakan sebuah proses untuk mencari, menemukan secara aktif, dan berbagi pengetahuan sehingga terjadi peningkatan pemahaman.

Biologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan dan organisme hidup memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari disiplin ilmu lainnya. Pembelajaran biologi tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan proses sains, dan sikap ilmiah. Materi biologi mencakup spektrum yang luas, mulai dari tingkat molekular hingga ekosistem, dengan tingkat kompleksitas dan abstraksi yang bervariasi. Menurut Wulandari (2021).

B. Karakteristik Materi Biologi

1. Hierarkis dan Terstruktur Konsep-konsep dalam biologi tersusun secara hierarkis, di mana pemahaman konsep dasar menjadi prasyarat untuk memahami konsep yang lebih kompleks.
2. Abstrak dan Mikroskopis Banyak konsep biologi, seperti proses seluler dan molekular, bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung, memerlukan representasi visual dan model untuk memfasilitasi pemahaman.
3. Dinamis dan Terus Berkembang Ilmu biologi terus berkembang dengan penemuan-penemuan baru, sehingga pembelajaran perlu mengakomodasi pemutakhiran pengetahuan.

C. Tujuan Pembelajaran Biologi

Pembelajaran biologi di tingkat SMA bertujuan untuk:

1. Membangun pemahaman konseptual tentang prinsip-prinsip kehidupan.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
3. Menumbuhkan sikap ilmiah dan kesadaran lingkungan.
4. Mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang sains dan kesehatan.
5. Mengembangkan literasi sains yang diperlukan untuk partisipasi dalam masyarakat.

D. Tantangan dalam Pembelajaran Biologi

Berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran biologi meliputi:

1. Kompleksitas dan abstraksi konsep
2. Keterbatasan sarana laboratorium dan media pembelajaran
3. Metode pengajaran yang masih konvensional dan teacher-centered

4. Rendahnya motivasi dan minat siswa
5. Kesulitan dalam mengaitkan konsep biologi dengan kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Landasan Teoretis Hubungan Media Sosial dan Minat Belajar

A. Teori Minat Situasional (Situational Interest Theory)

Teori minat situasional menjelaskan bahwa minat dapat dipicu oleh karakteristik lingkungan atau situasi pembelajaran tertentu. Menurut teori ini, stimulus yang novel, kompleks, dan relevan dengan kehidupan siswa dapat membangkitkan minat situasional yang kemudian berpotensi berkembang menjadi minat individual yang lebih menetap.

Dalam konteks penggunaan media sosial, karakteristik platform yang familiar, interaktif, dan multimodal dapat berfungsi sebagai trigger untuk membangkitkan minat situasional siswa terhadap pembelajaran biologi. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi Facebook dalam pembelajaran biologi dapat meningkatkan minat situasional karena menciptakan konteks pembelajaran yang lebih dekat dengan praktik komunikasi sehari-hari siswa.

Simatupang (2020) dan Chen et al. (2023) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran daring atau penggunaan internet / media digital yang engaging sangat penting untuk memicu minat situasional yang dipicu (Triggered Situational Interest).

B. Teori Konstruktivisme Sosial

Teori konstruktivisme sosial, berlandaskan pada pemikiran Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses sosial, di mana pengetahuan dibangun secara kolektif melalui interaksi dan kolaborasi dengan orang lain.

Nuraini & Wiyanto (2020) dalam konteks pembelajaran modern, platform digital dan media sosial berfungsi sebagai alat Mediasi yang memungkinkan siswa berinteraksi dan berbagi perspektif, sebuah proses yang krusial untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Harahap et al. (2021) dalam pembelajaran biologi, media sosial memfasilitasi diskusi, berbagi perspektif, dan elaborasi konsep melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual,

tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan minat siswa karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas pembelajar.

C. Teori Motivasi Intrinsik (Self-Determination Theory)

Teori Motivasi Intrinsik, yang dikenal sebagai Self-Determination Theory (SDT), tetap menjadi kerangka makro yang dominan dalam memahami motivasi dan kesejahteraan psikologis manusia. Menurut Ryan dan Deci (2020), motivasi intrinsik dan bentuk motivasi ekstrinsik yang terinternalisasi (otonom) sangat penting karena memprediksi berbagai hasil positif dalam konteks pendidikan, yang diperkuat oleh dukungan terhadap tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu Otonomi, Kompetensi, dan Keterkaitan (Relatedness).

D. Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory)

Menurut Paas dan van Merriënboer (2020), Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory/CLT) memberikan serangkaian rekomendasi instruksional yang didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana manusia belajar, dengan fokus pada keterbatasan memori kerja (working memory) dalam memproses informasi baru. Paas dan van Merriënboer menekankan bahwa CLT membedakan tiga jenis beban kognitif yaitu: Intrinsik (Intrinsic), Ekstrinsik (Extraneous), dan Germane (Germane) yang semuanya memengaruhi jumlah sumber daya memori kerja yang tersedia untuk pembelajaran.

2.2 Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian tentang Media Sosial dan Minat Belajar Biologi

Wicaksana et al. (2020) meneliti penggunaan platform Edmodo sebagai solusi untuk meningkatkan minat belajar siswa pada materi keanekaragaman hayati selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator minat siswa, dengan skor observasi mencapai 96% pada siklus kedua dan skor kuesioner minat mencapai 76,74%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa platform pembelajaran sosial dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan minat belajar biologi. Arsina et al. (2025) mengkaji efektivitas penggunaan TikTok untuk pembelajaran biologi di SMA NEGERI 1 RANTAU UTARA. Penelitian ini menemukan bahwa 56,8% responden menilai

TikTok efektif dalam membantu pemahaman materi biologi. Meskipun menunjukkan potensi, penelitian ini juga menekankan perlunya bimbingan guru dan strategi yang terencana dalam pemanfaatan platform media sosial.

Hidayati & Saputro (2022) melakukan penelitian mengenai pemanfaatan fitur Reels pada media sosial Instagram untuk meningkatkan minat belajar biologi siswa pada materi perubahan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan konten video pendek yang estetik dan informatif mampu meningkatkan atensi siswa di kelas hingga 82%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik media sosial yang bersifat visual dan dinamis sangat efektif dalam memicu rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena biologi di sekitar mereka.

Pratiwi et.al. (2024) mengkaji efektivitas penggunaan grup WhatsApp dan Telegram sebagai Learning Management System (LSM) sederhana untuk meningkatkan pemahaman konsep genetika. Penelitian yang dilakukan pada tingkat SMA ini menemukan bahwa kemudahan akses diskusi dan distribusi modul digital melalui platform pesan instan tersebut membuat siswa lebih aktif bertanya dibandingkan dalam metode konvensional. Data menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 60% menjadi 88%. Hal ini menegaskan bahwa media sosial yang sering digunakan sehari-hari dapat dioptimalkan sebagai alat dukung pembelajaran yang inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa media sosial (seperti Edmodo, TikTok, Instagram, dan WhatsApp) memiliki pengaruh positif dalam pembelajaran biologi. Media tersebut terbukti efektif meningkatkan minat belajar karena sifatnya yang interaktif, sekaligus memperkuat pemahaman konsep melalui visualisasi konten yang menarik.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan media sosial sebagai sarana belajar. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yaitu di SMA Negeri 1 Panai Hilir, serta fokus analisis yang menggabungkan variabel minat dan pemahaman secara sekaligus untuk melihat dampaknya terhadap siswa secara lebih menyeluruh.

2.3 Kerangka Berpikir

Pengaruh penggunaan media sosial terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Panai Hilir. Minat belajar merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dalam pembelajaran biologi, minat siswa seringkali rendah karena berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang konvensional, keterbatasan media pembelajaran, dan kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Ulandari (2025)

Di sisi lain, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa era digital. Platform-platform seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok tidak hanya digunakan untuk komunikasi dan hiburan, tetapi juga berpotensi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Karakteristik media sosial yang interaktif, multimedia, dan familiar bagi siswa dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan.

Integrasi media sosial dalam pembelajaran biologi diharapkan dapat:

1. Meningkatkan minat situasional melalui stimulus yang novel dan menarik
2. Memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan konstruksi pengetahuan sosial
3. Menyediakan akses terhadap beragam sumber belajar multimedia
4. Meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.
5. Memenuhi kebutuhan psikologis siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial

Melalui intervensi pembelajaran yang mengintegrasikan media sosial secara sistematis dan terencana, diharapkan terjadi peningkatan minat belajar biologi siswa, yang dapat diukur melalui indikator-indikator seperti perhatian, partisipasi, perasaan senang, dan ketekunan dalam belajar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media sosial terhadap minat siswa dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Panai Hilir.

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media sosial terhadap minat siswa dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Panai Hilir.

Hipotesis ini akan diuji melalui analisis statistik untuk membandingkan tingkat minat belajar siswa sebelum dan setelah implementasi pembelajaran berbasis media sosial.